



PLAGIASI 5-SKRIPSI_Yesika Larasati_222010200063[1]

15%
Suspicious
texts



- 3% Similarities
 - 0 % similarities between quotation marks
 - 0 % among the sources mentioned
- 4% Unrecognized languages
- 9% Texts potentially generated by AI

Document name: PLAGIASI 5-SKRIPSI_Yesika
Larasati_222010200063[1].pdf
Document ID: 664aca1055023d3f1a66c2e050e645b3cbc32797
Original document size: 553.75 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 1/19/2026
Upload type: interface
analysis end date: 1/19/2026

Number of words: 6,528
Number of characters: 51,603

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/617855837.pdf 7 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (48 words)
2	jurnal.umt.ac.id ANALISIS PENGARUH BRAND EXPERIENCE TERHADAP BRAND T... http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jmb/article/download/1057/669 7 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (45 words)
3	Artikel PSPI_Acopen_Submit.docx Artikel PSPI_Acopen_Submit #55f10c Comes from my group 7 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (47 words)
4	doi.org Pengaruh Brand Loyalty terhadap Purchase Decision dengan Positionin... https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4066 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (25 words)
5	dx.doi.org http://dx.doi.org/10.21070/ijler.v19i2	< 1%		Identical words: < 1% (22 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	Artikel PLP 2 Smk MITA.docx Artikel PLP 2 Smk MITA #8e25d9 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (20 words)
2	ipm2kpe.or.id https://ipm2kpe.or.id/journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/17778/112...	< 1%		Identical words: < 1% (11 words)
3	doi.org Pengaruh Etika Kerja Terhadap Kinerja Adaptif Melalui Kepemimpinan T... https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4170	< 1%		Identical words: < 1% (13 words)

Dampak Brand Trust,



Brand Image dan Emotional Branding Terhadap Customer

Satisfaction:

Studi pada Industri Furnitur IKEA

The Impact of Brand Trust,



Brand Image and Emotional Branding on Customer

Satisfaction: Study on IKEA Furniture Industry
Yesika Larasati 1),

Muhammad Yani 2), Lilik Indayani 3)

1)

doi.org | Peran Keputusan Pembelian Memediasi Hubungan Kualitas Pelayanan, Brand Image, dan Diskon terhadap Kepuasan Konsumen di Ramayana Sidoarjo
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.1816>

Program

dx.doi.org
<http://dx.doi.org/10.21070/ijjer.v19i2>

Studi Manajemen,

Artikel PSPI_Acopen_Submit.docx | Artikel PSPI_Acopen_Submit
Comes from my group

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

3) Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhammad_yani@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the effect of Brand Trust, Brand Image, and Emotional Satisfaction among IKEA Indonesia customers. This study uses a quantitative approach with Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis technique. Primary data was obtained by distributing questionnaires to 108 respondents who had purchased and used IKEA furniture products, using purposive sampling technique.



The results show that all independent variables, namely Brand Trust, Brand Image, and Emotional Branding, have a positive and significant effect on Customer Satisfaction. These findings indicate that brand trust, strong brand image perception, and customer emotional involvement in the shopping experience play an important role in increasing customer satisfaction levels. Practically, this study has implications for IKEA to strengthen its marketing strategy that focuses on emotional experiences and consistency in product and service quality.

The

contribution of this study lies in confirming the role of emotional aspects and brand perception in shaping customer satisfaction in the modern furniture industry.

Abstrak.



doi.org | Pengaruh Brand Loyalty terhadap Purchase Decision dengan Positioning sebagai Variabel Intervening di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Produk Indomie)
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4066>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Brand Trust, Brand Image, dan Emotional Branding terhadap Customer Satisfaction pada pelanggan IKEA Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan teknik analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 108 responden yang telah membeli serta menggunakan produk furnitur IKEA, dengan teknik pengambilan sampel purposive



doi.org | Determinasi Minat Kuliah Melalui Identitas Merek dan Ekuitas Merek (Studi Kasus : Politeknik LP3I Medan)
<https://doi.org/10.55445/bis-a.v1i01.58>

sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu Brand Trust, Brand Image, dan Emotional Branding, berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Customer Satisfaction. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan terhadap merek, persepsi citra merek yang kuat, serta keterlibatan emosional pelanggan dalam pengalaman berbelanja memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat kepuasan pelanggan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi IKEA untuk memperkuat strategi pemasaran yang berorientasi pada pengalaman emosional serta konsistensi kualitas produk dan layanan. Nilai kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan peran aspek emosional dan persepsi merek dalam membentuk kepuasan pelanggan pada industri furnitur modern.

Kata Kunci - Brand Trust, Brand Image, Emotional Branding, Kepuasan Pelanggan, IKEA

I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku konsumen mengalami pergeseran yang signifikan, terutama dalam sektor furnitur, dimana aspek emosional mulai menjadi pertimbangan utama dalam proses pembelian, terutama untuk produk-produk seperti furnitur yang memiliki nilai guna jangka panjang. Menanggapi tren ini, Ingvar Kamprad Elmtaryd Agunnaryd (IKEA) Indonesia meluncurkan program Bonding Instruction sebagai bagian dari strategi experiential marketing. Program ini dirancang untuk mengubah aktivitas merakit furnitur menjadi momen kebersamaan yang menyenangkan bagi keluarga, dengan menyertakan panduan perakitan yang ramah anak dan mendorong interaksi antar anggota keluarga [1]. Upaya ini menjadi cerminan komitmen IKEA dalam membangun kedekatan emosional dengan pelanggannya, melalui pengalaman yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna secara personal.



Tren industri furnitur secara global juga bergeser ke arah yang lebih berkelanjutan, fungsional, dan emosional. Konsumen kini lebih memilih material ramah lingkungan seperti bambu dan kayu daur ulang, desain modular multifungsi, serta furnitur pintar dengan fitur teknologi. Warna-warna berani dan elemen personal juga semakin diminati, sementara furnitur massal dan bergaya tradisional mulai ditinggalkan karena dinilai tidak relevan dengan kebutuhan modern yang mengutamakan fleksibilitas dan kenyamanan emosional [2]. Menanggapi hal ini, IKEA mengusung nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan kebahagiaan melalui pengalaman pelanggan yang bermakna. Strategi ini bertujuan memperkuat citra merek dan membangun kepercayaan. Di balik strategi tersebut, IKEA Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal kepuasan pelanggan. Berdasarkan data, sekitar 30%

keluhan pelanggan terkait dengan bagian yang hilang atau rusak, dan 25% lainnya menyangkut masalah kualitas serta daya tahan furniture yang dibeli [3].

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya menciptakan

mailto:muhammad_yani@umsida.ac.id

2 | Page

Pengalaman pelanggan yang positif, ditandai dengan keunggulan layanan dan kualitas produk yang disediakan, sangat penting. Dalam konteks industri ritel furnitur modern seperti IKEA, Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan untuk memahami bagaimana elemen merek seperti brand trust, brand image, dan emotional branding memengaruhi persepsi serta perilaku konsumen [4]. Brand trust membentuk sikap positif, brand image memengaruhi persepsi sosial dan lingkungan sekitar, sedangkan emotional branding meningkatkan keterlibatan emosional serta persepsi kontrol.



Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ketiga faktor tersebut terhadap customer satisfaction pelanggan IKEA Indonesia.

Menurut Kotler & Keller mendefinisikan Kepercayaan sebagai kesediaan perusahaan untuk mengandalkan mitra bisnis, dan sangat penting untuk mengembangkan hubungan jangka panjang yang kuat dengan pelanggan dan pemasok [5]. Brand trust merupakan penilaian konsumen terhadap suatu merek, yang diinformasikan oleh antisipasi mereka untuk memperoleh tingkat kepuasan yang diinginkan, yang biasa disebut sebagai keandalan merek. Bahwa kepercayaan merek mencakup kecenderungan konsumen untuk menempatkan kepercayaan pada merek dan untuk menyebarkan pengalaman menguntungkan yang mereka temui [6]. Kepercayaan ini mencakup keyakinan konsumen mengenai kualitas produk atau layanan yang ditawarkan oleh merek, disamping atribut perilaku yang ditunjukkan oleh merek itu sendiri. Konsumen terlibat dalam pengadaan produk atau pemanfaatan layanan, sementara secara bersamaan menunjukkan kesiapan untuk mengkomunikasikan pengalaman positif mereka kepada orang lain, sehingga menggambarkan esensi proaktif dari kepercayaan merek [6].

Menurut Kotler dan Keller Citra merek mengacu pada persepsi dan asosiasi yang dimiliki konsumen dalam benak mereka tentang sebuah merek. Persepsi ini sering kali melampaui kinerja produk dan dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Perusahaan dengan sengaja membuat citra merek untuk membedakan diri mereka di pasar dan membentuk hubungan emosional dengan pelanggan [5]. Produk atau layanannya yang secara teratur mempertahankan citra positif oleh publik memang akan menerima posisi yang lebih baik di pasar, keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, dan peningkatan pangsa pasar dan kinerja [7].

Branding emosional, dalam ranah komunikasi pemasaran, merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan merek dan perusahaan dengan menavigasi dimensi emosional, persyaratan, keinginan, keyakinan, dan aspirasi konsumen. Pendekatan branding emosional ini memberdayakan organisasi untuk memperoleh koneksi emosional yang mendalam dengan suatu produk, seringkali tanpa sepengetahuan konsumen, sehingga menumbuhkan afiliasi implisit dengan entitas yang bertanggung jawab atas penciptaan produk [8].

Customer satisfaction didefinisikan sebagai penilaian mengenai ciri, keistimewaan produk atau jasa maupun produk itu sendiri, yang menyediakan tingkat kesenangan konsumen berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi konsumen [9]. Kepuasan pelanggan muncul dari perbandingan antara harapan sebelum pembelian dan pengalaman aktual setelah penggunaan produk atau layanan. Pengukuran kepuasan ini mencerminkan seberapa baik

pengalaman konsumen dibandingkan dengan ekspektasinya, yang mana kepuasan tercapai jika harapan terpenuhi, sementara ketidakpuasan muncul jika kinerja produk tidak sesuai harapan [10].

Salah satu faktor yang mempengaruhi Customer satisfaction yaitu brand trust. Brand trust adalah

kepercayaan dari konsumen terhadap merek yang nantinya akan memberikan rasa kepuasan harga yang positif.

Persepsi konsumen tentang keandalan pada dasarnya berasal dari keterlibatan pengalaman mereka atau, lebih

signifikan, dari rangkaian transaksi atau interaksi yang ditandai dengan pemenuhan harapan yang konsisten mengenai

kemanjuran dan kepuasan produk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [11] yang menyatakan bahwa Brand Trust

berpengaruh positif terhadap Customer satisfaction adalah semakin tinggi kepercayaan pelanggan terhadap suatu

merek, maka semakin baik pula pengalaman yang dirasakan pelanggan. Namun pada penelitian [12] menyatakan

bahwa Brand Trust tidak berpengaruh terhadap Customer satisfaction yaitu pelanggan mungkin percaya bahwa suatu

merek dapat diandalkan, namun jika pengalaman aktual seperti kualitas produk atau pelayanan tidak memenuhi

harapan, maka kepuasan tetap tidak tercapai.

Faktor lain yang mempengaruhi Customer satisfaction yaitu brand image. Brand image adalah Konsep citra

merek merangkum persepsi kumulatif merek, yang dibangun dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang

terkait dengan merek itu. Citra merek ini terkait erat dengan sikap yang dimanifestasikan sebagai keyakinan dan

preferensi mengenai merek tertentu. Konsumen yang memiliki citra merek yang menguntungkan lebih cenderung

terlibat dalam perilaku pembelian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [13] yang menyatakan bahwa brand image

berpengaruh positif terhadap Customer satisfaction yaitu jika citra merek suatu produk atau perusahaan baik dimata

pelanggan dapat memengaruhi penilaian pelanggan atas pengalaman mereka. Namun pada penelitian [14] menyatakan

bahwa brand image tidak berpengaruh terhadap Customer satisfaction yakni citra merek yang positif memang dapat

membentuk persepsi awal konsumen, namun hal tersebut belum tentu menghasilkan kepuasan pelanggan secara

menyeluruh.

Emotional branding termasuk juga salah satu faktor mempengaruhi Customer satisfaction. Emotional

branding adalah mencakup komponen efektif yang dapat mempengaruhi persepsi dan kecenderungan konsumen

terhadap merek tertentu. Emotional branding biasanya menggabungkan elemen-elemen seperti konstruksi naratif,

representasi simbolik, dan pengalaman sensorik yang menimbulkan keterikatan pribadi terhadap merek. Hal ini sejalan

Page | 3

dengan hasil penelitian [15] yang menyatakan bahwa emotional branding berpengaruh terhadap Customer satisfaction

yaitu jika merek membangun ikatan emosional dengan pelanggan dapat membuat pengalaman mereka lebih bermakna

dan pelanggan merasa terhubung secara emosional dengan merek. Namun pada penelitian [16] menyatakan bahwa

Emotional Branding tidak berpengaruh terhadap Customer satisfaction yakni pelanggan mungkin lebih memilih

harga, kecepatan layanan atau kenyamanan pengaruhnya seperti penurunan kepuasan dan loyalitas konsumen. Dengan

adanya research gap diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tersebut saling berinteraksi

antara brand Trust, brand image, dan emotional branding serta dampaknya pada kepuasan pelanggan. Penelitian ini

ingin melihat apakah kepercayaan konsumen terhadap merek, citra merek, dan hubungan emosional dengan merek

berperan penting dalam membentuk kepuasan pelanggan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana

ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi Customer satisfaction. Berdasarkan penjelasan diatas

terkait variabel brand trust,



brand image dan emotional branding terhadap Customer satisfaction.

Maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Brand Trust,



Brand Image dan Emotional Branding

Terhadap Customer satisfaction: Studi pada Industri Furnitur IKEA".

II. LITERATUR REVIEW

Brand Trust

Dalam konteks IKEA,

brand trust dibangun melalui pengalaman pelanggan dalam merakit produk sendiri serta

interaksi dengan layanan pelanggan. Proses ini menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang lebih tinggi, yang

pada akhirnya memperkuat kepercayaan terhadap merek [1]. Kotler dan Keller menegaskan bahwa kepercayaan merek

merupakan tingkat keyakinan konsumen bahwa merek akan memenuhi janji-janji yang diproklamirkan, menunjukkan

keandalan, dan beroperasi untuk kepentingan optimal konsumennya [5]. Kepercayaan merek adalah keyakinan

konsumen bahwa suatu produk memiliki atribut tertentu. Keyakinan ini muncul dari persepsi berulang bersama

pengalaman dan pembelajaran. Kejujuran, keamanan, dan keandalan produsen penting untuk membangun

kepercayaan konsumen, sehingga mereka merasa puas dengan produk yang ditawarkan [17]. Indikator-indikator untuk

mengukur brand trust sebagai berikut [5]:

a. Kompetensi (Competence) yaitu Sejauh mana perusahaan dianggap mampu dalam membuat dan menjual

produk atau menyediakan jasa dengan baik.

b. Integritas dan kejujuran (Integrity dan Honest) yaitu Persepsi bahwa perusahaan jujur, dapat diandalkan, dan

memperhatikan kebutuhan pelanggan.

c. Niat baik (Benevolence) yaitu Persepsi bahwa perusahaan memiliki niat baik terhadap pelanggan dan tidak

semata-mata mementingkan keuntungan sendiri..

Brand Image

Menurut Kotler dan Keller, citra merek merupakan persepsi konsumen tentang suatu merek sebagaimana

dimanifestasikan dalam asosiasi merek yang tertanam dalam memori konsumen [5]. Brand image IKEA dibentuk

melalui elemen visual (warna biru dan kuning), desain showroom yang menyerupai ruang nyata di rumah, serta

pengalaman belanja mandiri. Bahwa pengalaman showroom yang imersif mampu meningkatkan persepsi positif

terhadap merek IKEA, serta memperkuat loyalitas dan kepuasan pelanggan [18]. Citra merek teladan secara akurat

mewakili organisasi dan mengumpulkan penerimaan dari konsumen karena keunggulannya dibandingkan dengan

produk alternatif [17]. Dari beberapa teori yang dapat disimpulkan bahwa citra merek dalam penelitian ini merupakan

kesan atau persepsi yang tertanam dalam benak dan pikiran konsumen akan pandangannya terhadap produk dari

berbagai informasi yang dipersetujui [19]. Indikator-indikator brand image [20]:

a. Citra Perusahaan (Corporate Image) yaitu Pandangan konsumen terhadap reputasi perusahaan, mencakup

popularitas, kredibilitas, jaringan, dan siapa penggunanya.



b. Citra Produk (Product Image) yaitu Persepsi terhadap kualitas dan manfaat produk, termasuk atribut,

keunggulan, dan jaminan yang diberikan.

c. Citra Pemakai (User Image) yaitu Pandangan konsumen tentang siapa yang menggunakan produk, termasuk gaya hidup dan status sosial pemakainya.

Emotional Branding

Emotional branding di IKEA tercermin dari upaya menciptakan hubungan emosional melalui kegiatan yang bermakna, seperti Bonding Instruction, yang menjadikan proses merakit furnitur sebagai momen kolaboratif keluarga. Inisiatif ini meningkatkan keterikatan pelanggan terhadap merek karena pelanggan merasa dilibatkan secara emosional, bukan hanya sebagai konsumen pasif [1]. Iklan-iklan juga menggambarkan emosi merek yang positif dinilai lebih baik dan memengaruhi keyakinan tentang merek, sehingga menciptakan sikap merek. Merek dievaluasi berdasarkan manfaat emosional yang dijanjikan [21]. Selain itu, faktor emosional sangat penting untuk kepuasan pelanggan. Faktor

4 | Page

emosional muncul saat konsumen melihat produk, seperti desain yang disukai atau warna favorit, mendorong pilihan konsumen terhadap produk [22]. Indikator emotional branding sebagai berikut [23]:

- Hubungan (Relationship) yaitu Aspek hubungan dalam emotional branding yang menekankan pentingnya membangun, memelihara, dan memperdalam ikatan emosional antara merek dan konsumen.
- Pengalaman pancaindra (Sensorial Experience) yaitu pengalaman yang membuat konsumen merasa lebih mendalam dan tak terlupakan. Merek yang baik bisa memberikan pengalaman ini, melalui visual branding seperti Identitas visual merek, mencakup logo, kemasan produk, dan inisiatif periklanan, dapat menghasilkan dampak yang luar biasa.
- Visi (Vision) yaitu Merek memiliki pandangan jangka panjang tentang bagaimana ingin dipersepsikan dan dikenang oleh konsumen, termasuk nilai dan pesan yang ingin disampaikan.



Customer Satisfaction

Menurut Kotler dan Keller,

kepuasan pelanggan adalah respons emosional yang muncul setelah membandingkan harapan dengan kenyataan yang dirasakan dari suatu produk atau layanan. Pelanggan merasa tidak puas jika kinerja di bawah harapan, puas jika sesuai harapan, dan sangat puas jika kinerja melebihi harapan [5]. Kepuasan berperan penting dalam membentuk loyalitas, menciptakan hubungan jangka panjang, dan meningkatkan citra merek. Dapat dikatakan juga bahwa kepuasan konsumen merupakan sejauh mana manfaat yang didapatkan konsumen akan produk tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh konsumen [24]. Semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan, maka akan mendatangkan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan, karena pelanggan akan melakukan pembelian ulang terhadap produk atau jasa yang dijual [25]. Indikator customer satisfaction yaitu [26]:

- Kualitas produk yaitu hal yang membuat pelanggan merasa puas karena mereka merasa produk yang digunakan memiliki kualitas yang baik.
- Harga yaitu sumber kepuasan yang penting karena pelanggan akan merasa mendapatkan nilai yang cukup baik. Bagi pelanggan yang peka terhadap harga, harga menjadi hal yang penting, namun bagi yang tidak peka, harga tidak terlalu berpengaruh.

c. Keunggulan layanan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sistem, teknologi, dan manusia.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh Brand Trust terhadap Customer Satisfaction

Kepercayaan merek merupakan salah satu elemen kunci dalam membangun hubungan jangka panjang antara konsumen dan perusahaan [32]. Selain itu, kepercayaan merek dapat diartikan sebagai keyakinan pelanggan bahwa suatu merek mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya, hal ini tercermin dari sikap positif pelanggan terhadap merek, persepsi terhadap manfaat yang ditawarkan, serta keyakinan bahwa merek tersebut mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi pelanggan [32]. Secara konseptual, kondisi tersebut menggambarkan bahwa kepercayaan terhadap merek berkontribusi signifikan dalam membentuk pengalaman pelanggan secara keseluruhan. Kepuasan pelanggan juga berkontribusi dalam membangun dan memperkuat reputasi merek, sehingga mampu memenuhi ekspektasi konsumen. Jika kepercayaan merek pada suatu produk atau jasa meningkat maka kepuasan konsumen akan meningkat dan sebaliknya jika kepercayaan merek pada suatu produk atau jasa menurun maka kepuasan konsumen tersebut akan menurun [26]. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Erwin Caturani et al, yang menyatakan bahwa Brand Trust



core.ac.uk

<https://core.ac.uk/download/pdf/617855837.pdf>

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Customer Satisfaction [33].

H1: Brand Trust berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction

Pengaruh Brand Image terhadap Customer Satisfaction

Citra merek merupakan representasi persepsi konsumen yang terbentuk melalui berbagai atribut dan asosiasi yang dikaitkan dengan suatu merek. IKEA telah berhasil membangun citra perusahaan yang kuat dan mudah diingat melalui elemen visual seperti warna biru dan kuning, serta konsep showroom yang menyerupai ruang nyata di dalam rumah, sehingga memberikan diferensiasi yang jelas dari para pesaingnya [18]. Asosiasi terhadap merek dapat muncul dalam bentuk pemikiran atau citra tertentu yang dikaitkan dengan suatu merek, sama halnya ketika seseorang berpikir tentang orang lain. Asosiasi merek terdiri dari atribut, manfaat, dan sikap. Atribut berhubungan dengan produk, misalnya harga, pemakai, dan citra penggunaan [35]. Konseptualisasi citra merek juga menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi loyalitas konsumen. Representasi kognitif terhadap merek yang tersimpan dalam memori konsumen akan semakin kuat melalui akumulasi interaksi positif dengan merek. Ketika asosiasi yang terbentuk memiliki keterkaitan yang kuat dan konsisten, maka citra merek tersebut akan semakin mendalam, sehingga berdampak langsung pada persepsi konsumen terhadap kualitas pengalaman yang mereka rasakan [36]. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khoirul Anam et al, yang menyatakan bahwa Brand Image



berpengaruh positif

dan



core.ac.uk

<https://core.ac.uk/download/pdf/617855837.pdf>

signifikan terhadap Customer Satisfaction [37].

H2: Brand Image berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction

Pengaruh Emotional Branding terhadap Customer Satisfaction

Emotional branding merupakan strategi yang menekankan pada penciptaan keterikatan emosional antara konsumen dan merek, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan serta kepuasan pelanggan [22]. Pada prinsipnya tujuan perusahaan adalah menciptakan kepuasan pada pelanggan. Semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan, maka akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan, karena pelanggan dapat melakukan pembelian ulang terhadap produk perusahaan. Namun, jika tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pelanggan kecil, maka ada kemungkinan pelanggan akan berpindah ke produk pesaing perusahaan [22]. Dalam konteks ritel, dimensi pengalaman konsumen meliputi pengakuan dan penghormatan terhadap konsumen, musik yang menenangkan, warna interior yang estetik, bentuk produk yang nyaman disentuh, aroma menyegarkan di dalam outlet, serta desain arsitektur yang inovatif. Seluruh elemen ini berkontribusi pada terciptanya hubungan emosional yang kuat antara konsumen dan merek [36]. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rizki Ramadhan et al, yang menyatakans bahwa Emotional Branding



core.ac.uk

<https://core.ac.uk/download/pdf/617855837.pdf>

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Customer Satisfaction [42].

H3: Emotional Branding berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction

III. METODE

Metode Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas yaitu Customer Satisfaction sebagai variabel terikat oleh Brand Trust, Brand Image dan Emotional Branding. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan bukti dengan angka dalam analisis statistik untuk memecahkan masalah penelitian dan memperoleh pengetahuan. Data diperoleh melalui kuesioner yang dirumuskan oleh peneliti [27]. Penelitian kuantitatif ini menekankan pada pengukuran objektif fenomena sosial dengan data angka. Tujuannya menemukan hubungan variabel dan menguji teori [27]. Populasi dalam penelitian ini adalah pelanggan IKEA Indonesia yang membeli dan merakit sendiri produk furnitur IKEA. Menurut Hair bahwa ukuran sampel minimum sebaiknya adalah 10 kali jumlah indikator terbanyak dari satu konstruk dalam model [28].

Keterangan:

n = Jumlah Sampel Minimum

k = Jumlah indikator pada konstruk dengan indikator terbanyak

Sampel = $n \times k$

= 12×9

= 108

Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan hasil sampel yaitu 108 [28]. Sampel yaitu bagian dari populasi yang dipilih untuk observasi atau penelitian. Penggunaan sampel membantu peneliti membuat generalisasi yang lebih efisien [27]. Dalam menentukan sampel penelitian yang sesuai teknik sampling yang

digunakan merupakan teknik non-probability sampling yang mana teknik sampling ini yakni teknik pemilihan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap elemen populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel [28]. Teknik non-probability sampling yang digunakan yaitu teknik berjenis purposive sampling yang digunakan untuk penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian [28]. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner berfungsi sebagai alat dalam metodologi penelitian kuantitatif. Instrumen terdiri dari urutan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh data dari peserta. Pertanyaan-pertanyaan dapat diklasifikasikan sebagai tertutup, menawarkan serangkaian tanggapan yang telah ditentukan, atau terbuka, memungkinkan responden untuk

6 | Page

mengekspressikan pikiran mereka dengan bebas [28]. Kuesioner Skala Likert digunakan dalam konteks ini. Kuesioner khusus ini menggunakan skala Likert untuk mengukur sejauh mana persetujuan atau ketidaksepakatan responden dengan pernyataan tertentu. Peserta diminta untuk menunjukkan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan skala likert pernyataan dibuat dalam bentuk kalimat positif, netral, atau negatif sehingga responden dapat menjawab serius dan konsisten biasanya dinilai dari 1 sampai 5 dan dilabeli dengan kata-kata sangat



doi.org | Pengaruh Etika Kerja Terhadap Kinerja Adaptif Melalui Kepemimpinan Transformasional Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Seram Bagian Barat
<https://doi.org/10.55681/jjge.v6i3.4170>

setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju

(STS) [28].

Partial Least Squares (PLS) merupakan metodologi statistik canggih yang digunakan untuk menyelidiki keterkaitan antara variabel laten dalam model struktural yang rumit [29]. Partial Least Squares (PLS) mewakili pendekatan analitis yang kuat yang tidak memerlukan anggapan ukuran sampel tertentu atau kepatuhan terhadap asumsi distribusi normal multivariat. Analisis yang dilakukan melalui Partial Least Squares (PLS) dicirikan sebagai teknik statistik multivariat yang memfasilitasi penilaian komparatif di antara banyak variabel dependen dalam hubungannya dengan berbagai variabel independen [29]. Metode analisis yang digunakan PLS pada penelitian ini meliputi outer model dan inner model. Outer model atau measurement model mendefinisikan hubungan antara setiap blok indikator dan variabel latennya melibatkan tiga kriteria untuk mengevaluasi outer model. Kriteria ini mencakup Validitas Konvergen, Validitas Diskriminan, dan Construct Reliability yang diukur dengan Composite Reliability dan Cronbach Alpha. Dalam konteks Validitas Konvergen, nilai loading faktor melebihi 0.7 dan nilai Average Variance Extracted melebihi dari 0.5 menunjukkan validitas yang memadai.

Penilaian Validitas Diskriminan dinilai menggunakan cross loading, di mana nilai cross loading harus melebihi 0.70 [28]. Sedangkan Inner model menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansial. Menilai Inner Model berarti mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan dengan menghitung R-Square dan F-Square. R-Square digunakan untuk mengevaluasi kontribusi pengaruh variabel dan kekuatan prediksi model struktural. Kriteria R-Square digambarkan sebagai berikut: nilai yang lebih besar dari 0,75 menunjukkan model yang kuat, nilai melebihi 0,50 sesuai dengan model sedang, dan nilai pada atau di bawah 0,25 menandakan model lemah [28]. F-square digunakan untuk menilai perubahan nilai R-square ketika suatu konstruk tertentu dihilangkan dari model, sehingga bisa diketahui apakah konstruk tersebut berpengaruh signifikan terhadap konstruk endogen. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai F-square, yaitu 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar [29]. Path coefficient (uji koefisien jalur) digunakan untuk mengukur pentingnya hubungan antara variabel dalam model PLS-SEM. Koefisien

jalur menunjukkan arah dan ukuran pengaruh antar variabel, sementara signifikansi diuji dengan bootstrapping [30].

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil
Metode analisis data yang telah di kumpulkan melalui angket kuesioner serta diolah menggunakan analisis



SEM-PLS (Stuctural Equation Model-Partial Least Square) dengan menggunakan aplikasi SmartPLS.

Dalam

penelitian ini terdapat 108 responden dengan karakteristik yang beragam. Berikut hasil analisis identitas responden.
Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Frequency Percent

Jenis Kelamin

Laki – Laki 24 22%

Perempuan 84 78%

Usia

18-20 22 20%

21-30 69 64%

31-40 11 10%

41-50 4 4%

>50 2 2%

Pendidikan Terakhir

SMA/SMK/Sederajat 70 65%

Diploma 3 3%

Sarjana (S1) 33 30%

Pascasarjana (S2/S3) 2 2%

Pekerjaan

Pelajar/Mahasiwa 68 63%

Wiraswasta 5 5%

Page | 7

Karyawan Swasta 22 20%

Pegawai Negeri 4 4%

Lainnya 9 8%

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar kepada responden, maka diperoleh data responden yang telah membeli produk Furnitur IKEA. Kemudian responden yang berjenis laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki memiliki presentase sebesar 22%, sedangkan perempuan 78%. Berdasarkan usia responden sebanyak 20% berusia 18-20 tahun, 64% berusia 21-30 tahun, 10% berusia 31-40, 4% berusia 41-50 tahun, dan 2% >50 tahun. Berdasarkan pendidikan

sebanyak 65% sebagai SMA/SMK/Sederajat, 3% sebagai Diploma, 30% sebagai Sarjana (S1), dan 2% sebagai pascasarjana (S2/S3). Dengan data pekerjaan responden 63% Pelajar/Mahasiswa, 5% Wiraswasta, 20% Karyawan Swasta, 4% Pegawai Negeri, dan Lainnya 8%.

Perhitungan model pengukuran (Outer Model)

Outer model atau measurement model mendefinisikan hubungan antara setiap blok indikator dan variabel latennya melibatkan tiga kriteria untuk mengevaluasi outer model. Kriteria ini mencakup Convergent Validity,



Discriminant Validity, dan Construct Reliability yang diukur dengan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha.

Convergent Validity

Tujuan dari uji model pengukuran untuk mengetahui reabilitas dan validitas konstruk yang diukur.



Reliability

yang diukur dengan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha.

Dalam konteks Validitas Konvergen, nilai Outer

Loading melebihi 0.7 dan nilai Average Variance Extracted melebihi dari 0.5 menunjukkan validitas yang memadai sehingga dapat berlanjut ke tahap analisis berikutnya [28].



Tabel 2. Nilai Outer Loading

Brand Trust Brand Image Emotional Branding Customer Satisfaction

BT1 0.

869

BT2 0.741

BT3 0.840

BI1 0.856

BI2 0.877

BI3 0.853

EB1 0.892

EB2 0.831

EB3 0.841

CS1 0.858

CS2 0.807

CS3 0.862

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa setiap indikator dalam variabel memiliki nilai faktor loading lebih dari 0,70, sehingga dapat disebut valid karena sudah memenuhi syarat korelasi. Bahwa Brand Trust, indikator

BT1 (0.869), BT2 (0.741), dan BT3 (0.840) mencerminkan persepsi pelanggan yang kuat terhadap kompetensi dan integritas IKEA. Dalam Brand Image, indikator BI1 (0.856), BI2 (0.877), dan BI3 (0.853) mengungkapkan persepsi merek yang kuat. Untuk Emotional Branding, indikator EB1 (0.



892), EB2 (0.831), dan EB3 (0,841) menunjukka

n

pentingnya koneksi emosional. Terakhir, indikator Customer Satisfaction CS1 (0.858), CS2 (0.807), CS3 (0.862) menunjukkan validitas yang kuat dalam menjelaskan kepuasan pelanggan secara keseluruhan.

Discriminant Validity

Cross-loading digunakan untuk menilai validitas diskriminan. Suatu indikator dianggap valid apabila nilai Cross loading terhadap variabel yang diukur lebih besar dari 0,



70 [28].

Tabel 3. Cross Loading

Brand Trust Brand Image Emotional Branding Customer Satisfaction

BT1 0.

869 0.434 0.514 0.525

BT2 0.741 0.401 0.468 0.446

BT3 0.840 0.393 0.496 0.532

BI1 0.423 0.856 0.535 0.445

BI2 0.406 0.877 0.622 0.590

BI3 0.468 0.853 0.487 0.479

EB1 0.481 0.487 0.892 0.689

EB2 0.547 0.649 0.831 0.592

EB3 0.526 0.521 0.841 0.553

CS1 0.527 0.528 0.572 0.858

CS2 0.473 0.413 0.604 0.807

CS3 0.548 0.552 0.640 0.862

Berdasarkan tabel tersebut, hasil perhitungan validitas diskriminan dengan metode cross loading, data dianggap valid karena nilai setiap indikator lebih tinggi dibandingkan nilai indikator lainnya dalam setiap kolom. Selain itu,validitas diskriminan juga dapat dilihat dari nilai AVE. Nilai AVE dianggap baik jika nilainya lebih besar dari 0,5. Berikut pada tabel 4:

Average Variant Extracted

Tabel 4.



Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance

Extraced (AVE)
√ Keterangan

Brand Trust 0.

670 0.819 Valid

Brand Image 0.743 0.862 Valid

Emotional Branding 0.731 0.855 Valid

Customer Satisfaction 0.710 0.842 Valid

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai Average Variance Extracted (AVE) berada di atas 0,5 yang menandakan validitas konvergen yang baik. Selain itu, uji validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan kolerasi antar konstruk, sehingga seluruh konstruk dinyatakan memiliki keterbedaan yang baik. Setelah uji validitas selesai dilakukan, selanjutnya menilai reabilitas konsistensi internal konstruk dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, Rho_A, dan Composite Reability, dimana setiap nilai tersebut harus minimal 0,7.

Construct Reability dan Validity

Tabel 5.



Uji Cronbach's Alpha dan dan Composite Reability

Cronbach's

Alpha
Rho_A Composite Reability Keterangan

Brand Trust 0.

752 0.762 0.859 Reliabel

Brand Image 0.829 0.845 0.897 Reliabel

Emotional Branding 0.817 0.828 0.891 Reliabel

Customer Satisfaction 0.795 0.799 0.880 Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut, Brand Trust menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,



752, Rho_A 0,762, dan

Composite Reliability 0,

859, yang berarti konsistensi internalnya baik. Konsumen memberikan jawaban yang stabil

mengenai kompetensi, integritas, dan niat baik merek IKEA. Brand Image memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,



829, Rho_A 0,845, dan Composite Reliability 0,897, mengindikasikan konsistensi tinggi dalam persepsi citra perusahaan dan produk.



Emotional Branding memiliki Cronbach's Alpha 0,817, Rho_A 0,828, dan Composite Reliability 0,891, menunjukkan pengalaman emosional dan hubungan merek dapat dipercaya. Customer Satisfaction memiliki nilai



Cronbach's Alpha 0,795, Rho_A 0,799, dan Composite Reliability 0,880, menandakan konsistensi dalam kepuasan pelanggan terkait kualitas produk, harga, dan pelayanan.

Pengujian model struktural (Inner Model)

Model pengukuran dalam inner model berarti mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan. Pengujian ini bertujuan menggambarkan hubungan variabel laten. Metrik R-Square dan F-Square digunakan untuk mengevaluasi kontribusi pengaruh variabel dan kekuatan prediksi model struktural [28].

F-Square

Nilai F-square digunakan untuk menilai perubahan nilai R-square ketika suatu konstruk tertentu dihilangkan dari model, sehingga bisa diketahui apakah konstruk tersebut berpengaruh signifikan terhadap konstruk endogen.

Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai F-square, yaitu 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar [29].



Tabel 6. F Square

Brand Trust Brand Image Emotional Branding Customer Satisfaction

Brand Trust 0.095

Brand Image 0.042

Emotional

Branding

0.

Berdasarkan tabel tersebut, dari perhitungan F Square yang menunjukkan bahwa variabel Brand Trust, Brand

Image, dan Emotional Branding terhadap Customer Satisfaction mempunyai pengaruh yang kecil karena rata-rata nilai F-Square diatas 0,02.

R-Square

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk mengevaluasi kontribusi pengaruh variabel dan kekuatan prediksi model struktural. Kriteria R-Square digambarkan sebagai berikut: nilai yang lebih besar dari 0,75 menunjukkan model yang kuat, nilai melebihi 0,50 sesuai dengan model sedang, dan nilai pada atau di bawah 0,25 menandakan model lemah [28]. Hasil pengujian R-Square dapat disajikan pada tabel 5.



Tabel 7. Uji R-Square

R-Square R-Square Adjusted

Customer Satisfaction 0.

586 0.575

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai R-Square Adjusted untuk variabel Customer Satisfaction adalah sebesar 57,5%. Oleh karena itu, model ini dapat dikategorikan memiliki kekuatan dengan model sedang. Artinya, variabel-variabel independen yaitu Brand Trust, Brand Image, dan Emotional Branding mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen Customer Satisfaction sebesar 57,5%. Dengan demikian, model ini juga dapat disimpulkan sebagai model sedang.

Uji Hipotesis

Koefisien jalur menunjukkan arah serta besarnya pengaruh antar variabel, sedangkan tingkat signifikansi diuji dengan metode bootstrapping yang menghasilkan nilai t dan nilai p. Jika nilai t-value > 1.96 atau nilai p < 0.05, maka hubungan tersebut dianggap signifikan dan hipotesis diterima [30].



Tabel 8. Path Coefficients

Original

Sample

Sample

Mean

Standard

Deviation

T

Statistic

P Values

Brand Trust → Customer

Satisfaction
0.

253 0.259 0.096 2.635 0.009

Brand Image → Customer

Satisfaction
0.176 0.172 0.088 1.990 0.047

Emotional Branding → Customer

Satisfaction
0.455 0.460 0.091 5.020 0.000

Berdasarkan tabel tersebut dibuktikan bahwa :

- a. Berdasarkan variabel Brand Trust terhadap Customer Satisfaction nilai original sample sebesar 0,253, t statistic 2,635 dan juga nilai p values sebesar 0,009. Menunjukkan bahwa Brand Trust berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction. Sehingga hipotesis dinyatakan diterima.
- b. Berdasarkan variabel Brand Image terhadap Customer Satisfaction nilai original sample sebesar 0,176, t statistic 1,990 dan juga nilai p values sebesar 0,047. Menunjukkan bahwa Brand Image berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction. Sehingga hipotesis dinyatakan diterima.
- c. Berdasarkan variabel Emotional Branding terhadap Customer Satisfaction nilai original sample sebesar 0,455, t statistic 5,020 dan juga nilai p values sebesar 0,000. Menunjukkan bahwa Emotional Branding berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction. Sehingga hipotesis dinyatakan diterima.

Gambar 2. Bootstrapping Test Result

Pembahasan

Setelah proses analisis selesai, langkah berikutnya adalah membahas hasil dari analisis tersebut. Tujuannya adalah menjelaskan dan memperjelas variabel-variabel yang memengaruhi Customer Satisfaction.

Brand trust terhadap Customer Satisfaction

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Brand Trust berpengaruh positif dan signifikan terhadap Customer Satisfaction. Hal ini terbukti karena kepercayaan pelanggan terhadap merek IKEA berperan penting dalam membentuk pengalaman menggunakan produk. Dalam penelitian ini, responden menyatakan bahwa produk IKEA memiliki kualitas yang konsisten, sehingga dapat memenuhi harapan mereka. Selain didukung oleh persepsi konsistensi kualitas yang tinggi, kepercayaan terhadap merek IKEA juga dipengaruhi oleh komitmen Perusahaan dalam menggunakan bahan berkelanjutan dan daur ulang pada produk-produknya [31]. IKEA menggunakan foil dari botol PET untuk kabinet dapur tanpa mengurangi fungsi atau kualitas produk. Hal ini sesuai dengan upaya IKEA dalam menggunakan bahan terbaru dan ramah lingkungan, yang membuat konsumen percaya dan menghargai merek tersebut. Kondisi ini membuat pelanggan merasa aman dan percaya ketika membeli atau menggunakan produk IKEA. Kepercayaan merek merupakan salah satu elemen kunci dalam membangun hubungan jangka panjang antara konsumen dan perusahaan [32]. Elemen utama yang mempengaruhi keputusan pembelian adalah sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Brand Trust meningkatkan sikap positif konsumen terhadap pembelian produk IKEA. Komitmen IKEA pada material berkelanjutan menciptakan keyakinan bahwa membeli produknya adalah pilihan sosial yang tepat. Selain itu, kepercayaan merek dapat diartikan sebagai keyakinan pelanggan bahwa suatu merek mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya, hal ini tercermin dari sikap

positif pelanggan terhadap merek, persepsi terhadap manfaat yang ditawarkan, serta keyakinan bahwa merek tersebut mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi pelanggan [32].

Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap merek memiliki peran penting dalam membentuk

pengalaman pelanggan secara keseluruhan. Ketika konsumen menilai bahwa IKEA memiliki kompetensi yang baik

dalam menghasilkan produk yang berkualitas, fungsional, dan konsisten, tingkat kepercayaan terhadap merek akan

meningkat dan berdampak langsung pada kepuasan pelanggan. Jika kepercayaan merek pada suatu produk atau jasa

meningkat maka kepuasan konsumen akan meningkat dan sebaliknya jika kepercayaan merek pada suatu produk

atau jasa menurun maka kepuasan konsumen tersebut akan menurun [26]. Bahwa Brand Trust berperan dalam

meningkatkan kepuasan pelanggan karena mampu mengurangi ketidakpastian dan memperkuat persepsi kualitas

layanan. Kepercayaan pada merek menjadi mediator penting yang memperkuat hubungan antara kualitas layanan dan

kepuasan pelanggan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Erwin Caturani et al, yang menyatakan bahwa Brand

Trust berpengaruh positif dan signifikan terhadap Customer Satisfaction [33] [34].

Page | 11

Brand image terhadap Customer Satisfaction

Berdasarkan hasil analisis



ipm2kpe.or.id

<https://ipm2kpe.or.id/journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/17778/11284/151419>

penelitian menunjukkan bahwa Brand Image berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Customer

Satisfaction. Temuan ini menunjukkan bahwa citra IKEA yang modern, fungsional, dan mudah

dikenali mampu membentuk persepsi positif di benak pelanggan. Melalui konsistensi identitas merek yang kuat, IKEA

berhasil menciptakan citra sebagai perusahaan ritel furnitur yang mudah diingat dan dikenali oleh konsumennya. Citra

tersebut menumbuhkan rasa familiar dan nyaman bagi pelanggan dalam memilih produk-produk IKEA, sehingga

konsumen memiliki kepastian terhadap kualitas, fungsi, serta pengalaman yang akan mereka peroleh. Hal ini akhirnya

berkontribusi pada tingkat kepuasan pelanggan yang lebih tinggi [18]. Persepsi positif tersebut diperkuat oleh ciri khas

visual seperti penggunaan warna biru dan kuning, serta konsep berbelanja yang unik melalui showroom yang

menyerupai ruang nyata di rumah, membedakan IKEA dari para pesaingnya [18]. Asosiasi terhadap merek dapat

muncul dalam bentuk pemikiran atau citra tertentu yang dikaitkan dengan suatu merek, sama halnya ketika seseorang

berpikir tentang orang lain. Asosiasi merek terdiri dari atribut, manfaat, dan sikap. Atribut berhubungan dengan

produk, misalnya harga, pemakai, dan citra penggunaan [35]. Proses pembentukan citra merek juga menjadi salah satu

faktor kunci yang memengaruhi loyalitas konsumen. Representasi kognitif terhadap merek yang tersimpan dalam

memori konsumen akan semakin kuat melalui akumulasi interaksi positif dengan merek. Brand Image memperkuat

attitude konsumen melalui persepsi positif terhadap kualitas dan identitas merek. Citra positif IKEA juga

memengaruhi subjective norms, karena konsumen memandang penggunaan produk IKEA sebagai bagian dari pilihan

yang diterima secara sosial dan mencerminkan gaya hidup modern.

Hasil ini menunjukkan ketika asosiasi yang terbentuk memiliki keterkaitan yang kuat dan konsisten, maka

citra merek tersebut akan semakin mendalam, sehingga berdampak langsung pada persepsi konsumen terhadap

kualitas pengalaman yang mereka rasakan [36]. Bahwa Brand Image yang kuat menciptakan persepsi kualitas dan

nilai tinggi, sehingga memenuhi harapan pelanggan dan meningkatkan kepuasan. Empat dimensi citra merek yaitu

experiential, functional, social dan appearance yang memberikan kontribusi langsung dalam membangun pengalaman


positif bagi pelanggan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khoirul Anam et al, yang menyatakan bahwa Brand

Image berpengaruh positif dan signifikan terhadap Customer Satisfaction [37] [38].

Emotional branding terhadap Customer Satisfaction


Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Emotional Branding berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction. Emotional branding merupakan faktor yang memiliki dampak paling besar terhadap Customer Satisfaction dalam penelitian ini. Nilai koefisiennya tertinggi, yang menunjukkan bahwa aspek emosional memainkan peran utama dalam membuat pelanggan puas dengan IKEA Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan sifat IKEA yang menerapkan pendekatan pemasaran berbasis pengalaman berbelanja yang menyenangkan dan menarik dengan showroom yang didesain seperti ruang nyata, sehingga pelanggan bisa merasakan langsung produk sebelum membeli, yang membuat mereka lebih dekat secara emosional dengan merek. Selain itu, IKEA family memberikan keuntungan khusus yang membuat pelanggan merasa dihargai dan terhubung dengan brand. IKEA juga menyediakan workshop kreatif dan platform digital seperti IKEA inspirasi yang memberikan pengalaman pribadi dan bermakna bagi para pelanggan [39]. Emotional Branding berpengaruh terhadap kepercayaan, yang berarti semakin baik Emotional Branding maka terdapat kecenderungan meningkatkan kepuasan pelanggan [40]. Emotional Branding menciptakan pengalaman berbelanja yang menyenangkan sehingga mendukung keputusan pembelian konsumen. Aktivitas komunitas dan desain pengalaman membentuk norma sosial yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan melalui kenyamanan dan kemudahan. Pada prinsipnya, tujuan perusahaan adalah menciptakan kepuasan pada pelanggan. Peningkatan kepuasan pelanggan berkorelasi positif dengan peningkatan profitabilitas bagi perusahaan, karena pelanggan yang puas lebih cenderung terlibat dalam pembelian berulang dari penawaran perusahaan. Namun, jika tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pelanggan kecil, maka ada kemungkinan pelanggan akan berpindah ke produk pesaing perusahaan [40].

Hasil ini menunjukkan dalam konteks ritel, dimensi pengalaman konsumen meliputi pengakuan dan penghormatan terhadap konsumen, musik yang menenangkan, warna interior yang estetik, bentuk produk yang nyaman disentuh, aroma menyegarkan di dalam outlet, serta desain arsitektur yang inovatif. Seluruh elemen ini berkontribusi pada terciptanya hubungan emosional yang kuat antara konsumen dan merek [41]. Bahwa pengalaman emosional yang dibangun oleh merek secara langsung meningkatkan kepuasan konsumen melalui keterikatan emosional dan penguatan nilai pengalaman. Emotional Branding merupakan strategi penting bagi perusahaan seperti IKEA untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rizki Ramadhan et al, yang menyatakan bahwa Emotional Branding berpengaruh positif dan signifikan terhadap Customer Satisfaction [42] [43].

**12**

12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1).docx | 12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1)
♥ Comes from my group


Conflict

**13**

Artikel PSPI_Acopen_Submit.docx | Artikel PSPI_Acopen_Submit
♥ Comes from my group

of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential

**14**

12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1).docx | 12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1)
♥ Comes from my group

conflict of interest.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel Brand Trust, Brand Image, dan Emotional Branding memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Kepuasan Pelanggan pelanggan IKEA Indonesia.



Temuan yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa kepercayaan merek secara signifikan meningkatkan kepuasan pelanggan, karena konsumen menganggap IKEA sebagai merek yang dicirikan oleh kompetensi dan konsistensi. Citra merek memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi dan asosiasi yang menguntungkan yang berada dalam kerangka kognitif konsumen. Secara bersamaan, Emotional Branding menggarisbawahi pentingnya membina koneksi emosional melalui pengalaman yang bermakna, interaksi sensorik, dan hubungan abadi antara merek dan pelanggan mereka.

Ketiga konsep ini secara teoritis saling melengkapi dalam menjelaskan kepuasan pelanggan. Brand Trust terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Customer Satisfaction, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan pelanggan terhadap kualitas, konsistensi, dan tanggung jawab IKEA, maka semakin tinggi juga tingkat kepuasan yang dirasakan pelanggan. Hal ini mencerminkan bahwa kendala produk dan komitmen perusahaan, termasuk dalam aspek keberlanjutan, mampu meningkatkan rasa aman dan kepuasan pelanggan.



Brand Image juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepuasan pelanggan, meskipun dampaknya lebih rendah dibandingkan variabel lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi IKEA sebagai merek furnitur modern, fungsional, dan mudah dikenal sangat penting dalam membentuk persepsi positif di mata konsumen. Desain visual yang konsisten serta konsep showroom yang unik membantu pelanggan memiliki harapan jelas terhadap produk dan pengalaman belanja, yang akhirnya meningkatkan tingkat kepuasan mereka. Hasil penelitian yang paling kuat menunjukkan bahwa branding emosional mempunyai pengaruh besar terhadap kepuasan pelanggan. Variabel ini memiliki koefisien yang tinggi, yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional sangat berpengaruh dalam membentuk kepuasan pelanggan IKEA. Program seperti Bonding Instruction, desain showroom yang menyerupai ruang rumah, keanggotaan IKEA Family, serta berbagai aktivitas yang inspiratif dan interaktif terbukti mampu menciptakan ikatan emosional yang dalam.

Pelanggan tidak hanya menilai IKEA dari sisi produk, tetapi juga dari pengalaman personal dan makna emosional yang mereka rasakan saat berinteraksi dengan merek. Pada penelitian ini mendukung Theory of Planned Behavior (TPB) yang digunakan untuk memahami bagaimana elemen merek seperti Brand Trust, Brand Image, dan Emotional Branding memengaruhi persepsi serta perilaku konsumen.



Berdasarkan penelitian ini merekomendasikan agar IKEA Indonesia terus mempertahankan dan memperkuat strategi Emotional Branding melalui penciptaan pengalaman berbelanja yang lebih personal, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pelanggan. Selain itu, perusahaan perlu menjaga kepercayaan pelanggan dengan memastikan konsistensi kualitas produk dan layanan, serta memperkuat citra merek yang selaras dengan nilai keberlanjutan dan gaya hidup modern. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan serta

memperkuat posisi IKEA di tengah persaingan industri furnitur. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel-variabel seperti Service Quality, Customer Experience, atau Perceived Value untuk menjelaskan kepuasan pelanggan. Peneliti dapat menggunakan segmen responden spesifik dan metode penelitian kualitatif atau mixed methods untuk menggali pengalaman emosional pelanggan secara lebih detail dengan produk IKEA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat serta karunia-Nya sehingga saya mampu menuntaskan artikel ilmiah ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk orang tua tercinta atas do'a dan dukungannya yang tidak pernah berhenti pada setiap langkah saya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing, seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Manajemen serta semua responden, khususnya pengguna produk Furniture IKEA yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan berkomitmen untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini hingga tuntas. Dukungan berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini.